
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK PADA PEMULUNG DI TPA KELURAHAN TAMANGAPA KOTA MAKASSAR

Muhammad Akbar Salcha^{1*}, Habibi², Sisilia Geby Paulang¹, Arni Juliani¹

¹D3 Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat Korespondensi: akbarsalcha88@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Dermatitis kontak merupakan masalah kesehatan yang umum dialami pekerja pemulung akibat paparan langsung bahan iritan di tempat kerja.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa, Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik *cross-sectional* dengan teknik *purposive sampling* terhadap 160 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta bivariat dengan uji *Chi-square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 70% responden mengalami gejala dermatitis kontak penelitian ini menunjukan Terdapat hubungan signifikan antara lama kontak ($p = 0,000$), penggunaan APD ($p = 0,003$), serta higiene perorangan ($p = 0,000$) dengan kejadian gejala dermatitis kontak. Masa kerja tidak berhubungan signifikan dengan gejala dermatitis kontak ($p = 0,066$). Kondisi higiene perorangan yang buruk dan penggunaan APD yang kurang tepat meningkatkan risiko pemulung mengalami dermatitis kontak iritan.

Kesimpulan: Perlunya pembatasan lama kontak kerja, peningkatan pemakaian APD lengkap dan sesuai standar, serta perbaikan higiene perorangan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Kelurahan Tamangapa. Disarankan edukasi rutin dan pengawasan ketat untuk melindungi kesehatan pemulung.

Kata Kunci: Dermatitis Kontak, Pemulung, TPA Tamangapa

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak adalah peradangan pada kulit yang biasanya terjadi berulang kali akibat pengaruh faktor luar (eksternal) dan faktor dalam tubuh. Gejalanya, seperti kemerahan, pembengkakan, benjolan kecil, lepuhan, penebalan kulit, pengelupasan kulit, serta rasa gatal nyeri bahkan sakit saat disentuh. Dermatitis kontak terbagi menjadi 2 yang pertama yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) yang biasanya terjadi ketika kulit bersentuhan dengan zat yang merusak lapisan pelindung kulit terluar dermatitis kontak iritan paling sering ditemukan dan muncul karena paparan berulang terhadap zat iritan, kemudian yang kedua yaitu Dermatitis Kontak Alergi (DKA) yang terjadi akibat reaksi sistem kekebalan

tubuh terhadap zat alergen tertentu, reaksi alergi dapat menyebar tidak hanya di area kontak langsung, tapi juga ke area kulit di sekitarnya atau bahkan ke seluruh tubuh (Sholeha et al., 2021).

Salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui adalah Penyakit kulit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan yang menyumbang sekitar 30% dari seluruh penyakit akibat kerja. Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang paling umum adalah dermatitis kontak, yang mencakup sekitar 90% dari seluruh kasus penyakit kulit akibat kerja. Penyakit akibat kerja telah lama dikenal dan diketahui dengan istilah *Occupational Dermatoses* yang merupakan peradangan pada kulit yang muncul

akibat dari pekerjaan yang dilakukan (Nabila et al., 2024).

Setiap harinya, jutaan pekerja di seluruh dunia menghadapi risiko penyakit akibat kerja, dan salah satu yang paling sering terjadi adalah dermatitis kontak. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, menyoroti betapa besarnya masalah ini diperkirakan ada sekitar 300 juta kasus dermatitis setiap tahun, dengan DKI menyumbang sekitar 80% dari seluruh kasus penyakit akibat kerja pada populasi pekerja. Selain itu, WHO mencatat bahwa DKI menempati urutan keempat sebagai penyakit akibat kerja terbanyak, dengan proporsi sekitar 10% dari semua penyakit akibat kerja secara global (Ekasari et al., 2024).

Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja di berbagai negara maju menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan kesehatan kerja yang serius. Di Inggris, surveilans nasional memperkirakan terdapat sekitar 10-15% kasus dermatitis kontak akibat kerja per 100.000 pekerja setiap tahunnya, dengan industri manufaktur dan layanan kesehatan sebagai sektor yang paling banyak melaporkan kasus dan di amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit akibat kerja adalah dermatitis kontak dengan dermatitis kontak iritan yang menduduki urutan pertama (Asrul et al., 2021).

Gangguan kesehatan kulit merupakan masalah yang sering dialami masyarakat di negara beriklim tropis seperti Indonesia. Salah satu penyakit kulit yang paling umum ditemukan adalah dermatitis, yang mencakup berbagai jenis peradangan kulit akibat paparan zat tertentu. Menurut data Kementerian Kesehatan, penyakit kulit menempati posisi tiga besar penyebab peningkatan jumlah penderita kanker kulit di Indonesia, dengan total 192.414 orang terdiagnosis, terdiri dari 122.076 kasus baru dan 70.338 kasus lama. Dari 389 kasus penyakit kulit yang tercatat, 97 di antaranya adalah dermatitis. Di antara kasus dermatitis tersebut, dermatitis kontak iritan

sekitar (66,3%) dan dermatitis kontak alergi sekitar (33,7%) sehingga lebih banyak terdapat kasus dermatitis kontak iritan diindonesia (Lisma et al., 2024).

Jika dihubungkan dengan pekerjaan Pemulung merupakan salah satu bagian dari pekerjaan informal yang memiliki risiko terkena gangguan kesehatan akibat pekerjaannya. Salah satu faktor yang bisa menjadi penyebab dermatitis kontak adalah lama kontak, bekerja dengan cara kontak langsung dengan sampah sehingga pekerja yang melebihi batas kerja 8 jam/hari bisa berdampak tidak efektif dan tidak optimal pada pekerja karna jika semakin lama kontak dengan sampah maka semakin banyak juga bakteri atau virus yang menempel pada kulit sehingga akan menimbulkan terjadinya gejala dermatitis kontak iritan (Bahri et al., 2024).

Kurangnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pemulung seperti sarung tangan, masker, pelindung kepala,sepatu boot dan pakaian panjang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit dermatitis pada pemulung yang dapat terjadi akibat paparan langsung terhadap sampah. Tetapi masih banyak pemulung yang mengabaikannya salah satu penyebabnya adalah karna kurangnya pemahaman tentang pentingnya APD dan perilaku yang benar untuk melindungi diri dari risiko kesehatan yang dapat timbul dari kontak langsung pada sampah (Rahmagina et al., 2024).

Masa kerja memiliki kaitan yang kompleks dengan risiko dermatitis kontak iritan pada pekerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja ≤ 2 tahun cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena dermatitis kontak iritan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kerentanan kulit pada masa awal bekerja terhadap bahan-bahan yang dapat menimbulkan iritasi maupun alergi, karena kulit belum terbiasa atau belum beradaptasi dengan paparan zat tersebut. Dan pekerjaan sebagai pemulung telah dilakukan

selama bertahun-tahun bahkan ada juga yang sudah melakukan pekerjaan ini dari usia dini sehingga terjadi paparan terus-menerus pada sampah dalam waktu yang lama (Erida et al., 2024).

Penyakit dermatitis kontak sering juga dihubungkan dengan higiene perorangan hal tersebut dapat terjadi karna pemulung kurang memperhatikan diri, karna pada saat selesai bekerja mereka tidak langsung membersihkan diri dengan mandi dan mengganti pakaian yang telah terkontaminasi oleh sampah, pemenuhan personal higiene di perlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan, agar dapat memelihara kesehatan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan. Cara pemulung yang bekerja dengan kontak langsung pada sampah membuat mereka harus lebih memperhatikan kebersihan diri pada saat selesai bekerja untuk mengurangi gejala dermatitis (Dhani et al., 2025).

Sulawesi Selatan juga menghadapi risiko tinggi terkena dermatitis kontak, yang tercermin dari prevalensi dermatitis kontak di wilayah ini yang cukup tinggi dan bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, prevalensinya mencapai 53,2%, lalu naik menjadi 54,1% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja yang berisiko, termasuk para pemulung yang sering bersentuhan langsung dengan bahan iritan tanpa perlindungan memadai, mengalami gangguan kulit ini. Kondisi ini menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan kulit para pemulung, terutama dengan meningkatkan kesadaran akan kebersihan pribadi dan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah dermatitis kontak iritan yang bisa mengganggu aktivitas dan produktivitas mereka sehari-hari (Kariani, 2024).

Seiring berkembangnya zaman berbagai pemasalahan seiring bermunculan dengan sangat bervariasi yang terus tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan salah satunya

adalah pengolahan sampah. Sampah telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi banyak kota di negara berkembang, terutama di daerah dengan populasi yang padat. Setiap tahun jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat, sementara lahan yang tersedia untuk mengelola sampah semakin terbatas, dan Pekerjaan sebagai pemulung bukan hal baru lagi terutama di kota-kota besar, kemiskinan masih menjadi tugas pemerintah daerah, permasalahan ekonomi dan harga kebutuhan yang semakin meningkat membuat banyaknya orang-orang pinggiran melakukan pekerjaan sebagai pemulung, salah satunya pemulung di TPA Antang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2025 di TPA Antang di dapatkan bahwa pemulung yang bekerja di TPA Antang dari pagi-sore mereka tidak menggunakan APD lengkap hanya menggunakan sepatu boots dan pakaian panjang, dan sebagian pemulung ada yang memakai pelindung kepala ada juga beberapa yang tidak menggunakannya dan hampir semua pemulung tidak ada yang menggunakan sarung tangan ataupun yang menggunakan sarung tangan tetapi berbahan kain, sedangkan penggunaan masker tidak ada yang memakai sama sekali, mengenai higiene perorangan masih kurang baik dari beberapa pemulung.

Peneliti wawancara mereka tidak langsung pulang untuk membersihkan diri seperti mandi terutama pada pemulung yang bekerja pada malam hari maupun langsung mengganti dan mencuci pakaian kerja yang telah terkontaminasi dengan sampah tetapi masih melakukan melakukan pekerjaan yang lain. Dari hasil wawancara terhadap 25 pemulung di TPA antang tentang keluhan penyakit yang pernah di rasakan yaitu seperti batuk sering mereka rasakan karna faktor lingkungan di TPA antang yang pada saat musim kemarau juga terdapat debu yang disebabkan oleh mobil truk pengangkut sampah yang masuk ke dalam

TPA, flu juga kadang-kadang di rasakan, sedangkan keluhan seperti sakit kepala biasa terjadi karna panas matahari, kulit terasa gatal-gatal, kering, kulit terasa perih bahkan ada sensasi panas sudah hal biasa mereka rasakan bahkan ada yang beberapa tangannya terdapat ruam-ruam merah sampai bintik-bintik tetapi mereka hanya mencuci tangan dengan air hangat tidak di lanjutkan dengan pengobatan karna sudah di anggap hal biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan teknik pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 juli – 9 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang dengan total sampel sebanyak 160 orang dan Teknik Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pembagian kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di lapangan.

HASIL

1. Jenis kelamin pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar menunjukkan bahwa dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 92 responden (57,5%) dengan kategori jenis kelamin laki-laki dan kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 68 responden (42,5%).
2. Umur pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 1 responden (0,6%) yang masuk

dalam kategori usia remaja, terdapat 155 (96,9%) yang masuk dalam kategori usia dewasa dan kategori usia lansia sebanyak 4 responden (2,5%).

3. Lama Kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 67 responden (41,9%) dengan kategori lama kontak yang tidak beresiko dan kategori lama kontak yang beresiko sebanyak 93 responden (58,1%).
4. Penggunaan Alat Pelindung Diri Kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 82 responden (51,2%) dengan kategori penggunaan Alat Pelindung Diri yang memiliki resiko tinggi dan kategori penggunaan Alat Pelindung Diri yang beresiko sedang sebanyak 78 responden (48,8%)
5. Masa Kerja pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 13 responden (8,1%) dengan kategori masa kerja baru dan kategori masa kerja lama sebanyak 147 responden (91,9%).
6. Higiene Perorangan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 63 responden (39,4%) yang masuk dalam kategori higiene perorangan yang buruk, terdapat 88 (55,0%) yang masuk dalam kategori higiene perorangan kurang baik dan

- kategori higiene perorangan yang baik sebanyak 9 responden (5,6%).
7. Gejala Dermatitis Kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Dari 160 responden Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar terdapat 48 responden (30,0%) yang tidak mengalami gejala dermatitis kontak dan terdapat 112 (70,0%) yang pernah mengalami gejala dermatitis kontak.
 8. Hubungan Lama Kontak Dengan Gejala dermatitis kontak Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. menunjukkan bahwa pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar yang bekerja dengan kategori lama kontak berisiko dimana 53,8% diantaranya menunjukkan ada gejala dermatitis kontak dan 25,6% tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil uji statistik menunjukkan dimana nilai (*p-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan gejala dermatitis kontak.
 9. Hubungan Penggunaan APD dengan Gejala dermatitis kontak pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. menunjukkan bahwa pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar yang bekerja dengan kategori pernggunaan APD dengan risiko tinggi dimana 41,3% diantaranya menunjukkan ada gejala dermatitis kontak dan dengan kategori penggunaan APD dengan risiko sedang terdapat 28,8% mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil uji statistik menunjukkan dimana nilai (*p-value*) sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan munculnya gejala dermatitis kontak.
 10. Hubungan Masa Kerja Gejala dermatitis kontak Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. menunjukkan bahwa pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar yang berkerja dengan kategori masa kerja lama dimana 66,9% diantaranya menunjukkan ada gejala dermatitis kontak dan masa kerja lama 26,3% tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil uji statistik menunjukan dimana nilai (*p-value*) sebesar 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Ini mernandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan munculnya gejala dermatitis kontak.
 11. Hubungan Higiene Perorangan dengan Gejala dermatitis kontak Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. menunjukkan bahwa pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar yang berkerja dengan kategori higiene perorangan yang buruk dimana 38,1% diantaranya menunjukkan ada gejala dermatitis kontak dan pemulung dengan kategori higiene perorangan yang kurang terdapat 30,0% mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil uji statistik menunjukkan dimana nilai (*p-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara higiene perorangan dengan munculnya gejala dermatitis kontak.

PEMBAHASAN

1. Lama kontak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan munculnya gejala dermatitis kontak pada pemulung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemulung di Tempat Pembuangan

Akhir Kelurahan Tamangapa, Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa sebagian besar pemulung memiliki kontak langsung dengan sampah selama lebih dari 8 jam setiap harinya. Beberapa pemulung memulai aktivitasnya sejak pukul 5 pagi hingga pukul 3 sore, sementara yang lain bekerja pada malam hari, dari pukul 5 sore atau pukul 7 malam sampai pukul 4 pagi. Kondisi ini memicu timbulnya gejala dermatitis kontak pada mereka. Risiko tersebut muncul terutama saat pemulung mengambil dan memilah sampah, di mana paparan terhadap berbagai bahan iritan seperti debu, limbah kimia (baterai bekas, pembersih lantai, detergen, sabun, cairan pemutih, obat nyamuk semprot dan lain sebagainya), dan limbah organik (sisa makanan, sayuran busuk, nasi sisa, dan kotoran sapi) yang semakin lama dan intens, sehingga menyebabkan kerusakan pada lapisan kulit mereka.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, jam kerja 6 hari seminggu dibatasi 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Batasan untuk 5 hari kerja yaitu 8 jam sehari dan 40 jam seminggu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholeha dkk (2021), bahwa kelainan dermatitis kontak akan nampak nyata setelah kontak langsung selama satu minggu atau beberapa minggu, bulan hingga bertahun-tahun kemudian. Dermatitis kontak timbul karena adanya kekerasan (terus menerus atau berulang).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeha dkk (2021), mengatakan bahwa Pemulung yang berkerja melebihi batas jam kerja normal yaitu 8 jam/hari dengan rutinitas memulung dilakukan setiap hari membuat pemulung sangat rentan untuk terkena gejala dermatitis kontak dikarenakan selalu kontak dengan sampah dalam waktu yang lama dan hasil wawancara yang dilakukan banyak terdapat responden yang lama kontakannya lebih banyak diatas 8 jam/hari.

2. Penggunaan APD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung diri dengan Gejala Dermatitis Kontak di Tempat Pembuangan Akhir Antang, kecamatan Manggala. Alat Pelindung Diri bertindak sebagai penghalang fisik yang melindungi kulit dari kontak langsung dengan bahan iritan dan alergen yang dapat memicu respon peradangan pada kulit. Khususnya pemulung, mereka seringkali terpapar bahan-bahan berbahaya seperti limbah kimia, sampah organik, dan bahan lain yang bersifat iritan maupun alergi. Ketika APD tidak digunakan atau digunakan secara tidak tepat seperti menggunakan sarung tangan tetapi yang berbahan dasar kain, menggunakan sepatu flatshoes, dan menggunakan celana panjang tetapi celana nya robek-robek, kulit menjadi rentan terhadap paparan langsung bahan-bahan tersebut yang dapat menyebabkan iritasi, kemerahan, gatal, dan berbagai bentuk dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil observasi pada pemulung di TPA antang responden lebih banyak yang menggunakan APD sepatu boot. Artinya, mereka menyadari betapa pentingnya penggunaan sepatu boot untuk melindungi kaki terhadap berbagai bahaya yang ada dilingkungan kerja mereka. Sepatu boot yang dipakai oleh para pemulung berada dalam kondisi yang baik dan masih memenuhi standar keamanan untuk digunakan dalam aktivitas kerja. Namun, ada juga beberapa dari mereka yang perempuan hanya menggunakan flatshoes untuk melindungi kaki saat bekerja. Tetapi dengan menggunakan sepatu boot yang sering dipakai dalam waktu lama dapat menyebabkan keringat berlebih pada kaki yang dapat meningkatkan kelembapan seperti yang dialami oleh pemulung. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hania (2023) yang mengatakan bahwa Sepatu boot memiliki peran penting terhadap pemulung untuk melindungi kaki dari kecelakaan ditempat kerja, seperti

terluka karena tertusuk benda tajam yang ada di tumpukan sampah.

Minimnya penggunaan APD sarung tangan pada saat bekerja masih banyak ditemukan, sementara sebagian yang memakai justru menggunakan sarung tangan yang tidak sesuai dengan standar keamanan yaitu menggunakan sarung tangan yang berbahan kain. Padahal seharusnya pemulung memakai sarung tangan yang berbahan karet, karena bahan ini lebih efektif melindungi tangan dari bahan berbahaya dan iritan di TPA. Padahal di TPA banyak risiko bahaya seperti kemungkinan terbentur benda keras atau tajam dan melindungi kepala dari panas Terik matahari. Oleh karena itu, memakai pelindung kepala sangat penting untuk melindungi diri dari cedera saat bekerja di tempat tersebut agar kepala tetap aman dari benturan atau bahaya lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wendra (2024) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara Penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting bagi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena dapat melindungi mereka dari bahaya kerja, terutama kontak langsung dengan bahan iritan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak iritan. Banyak pemulung yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja sehingga kulit mereka langsung terkena bahan iritan, yang meningkatkan risiko terkena dermatitis kontak iritan. Kurangnya pemahaman pemulung tentang pentingnya penggunaan APD selama bekerja menyebabkan risiko ini menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi APD yang dipakai pemulung dan memastikan pemakaian APD saat bekerja adalah langkah yang sangat baik untuk melindungi pemulung agar dapat bekerja dengan aman dan terhindar dari risiko dermatitis kontak iritan. Upaya ini juga perlu

dilakukan dengan edukasi mengenai kebersihan pribadi dan pemahaman tentang risiko paparan bahan berbahaya di lingkungan kerja mereka.

3. Masa Kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Hal ini berarti, masa kerja bukanlah faktor utama yang menentukan apakah seorang pemulung akan mengalami gangguan gejala dermatitis kontak. Justru, pemulung dengan masa kerja baru cenderung lebih rentan mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan yang sudah lama bekerja. Faktor ketidakterampilan dan pengalaman kerja yang masih minim membuat pemulung baru kurang waspada dan kurang mengetahui cara-cara perlindungan selama bekerja.

Alasan utama masa kerja tidak berhubungan terhadap kejadian dermatitis kontak adalah karena risiko dermatitis lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas kontak langsung dengan bahan iritan atau alergen, bukan hanya lama waktu bekerja. Misalnya, pemulung dengan masa kerja lama yang telah terbiasa dan disiplin menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) serta menjaga kebersihan diri, akan memiliki risiko yang lebih rendah terhadap dermatitis dibandingkan pemulung yang baru bekerja tetapi sering melakukan kontak langsung tanpa perlindungan yang memadai. Dengan demikian, penerapan APD yang benar dan kebiasaan *personal hygiene* yang baik terbukti jauh lebih efektif dalam mencegah gejala dermatitis daripada sekadar lamanya masa kerja.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sholeha dkk (2021) mengatakan bahwa Semakin lama seseorang bekerja, semakin besar yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja. Tetapi masa kerja yang dibawa 5 tahun lebih dominan dapat

mengalami gejala dermatitis kontak karna pengalaman kerja yang masih minim berkaitan dengan pemahaman risiko terhadap bahaya di lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi kepekaan pekerja baru

4. Higiene Perorangan

Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh bahwa terdapat hubungan antara higiene perorangan dengan gejala dermatitis kontak di Tempat Pembuangan Akhir Antang, kecamatan Manggala. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa dari 160 responden lebih dominan yang mengalami hygiene perorangan buruk gejala dermatitis kontak iritan karena responden kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti tidak langsung mandi setelah bekerja, tidak mencuci tangan dan kaki dengan air mengalir, tidak memisahkan pakaian dan tidak mencuci pakaian setelah bekerja.

Berdasarkan hasil observasi pemulung di TPA antang kecamatan manggala, terdapat berbagai kendala dan pemahaman yang menjadi penghambat dalam penerapan higiene perorangan di lapangan. . Salah satu hal yang paling mencolok adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang jarang dilakukan, dan masih banyak ditemukan responden tidak mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu setelah selesai bekerja dan sebelum makan/merokok. Mereka hanya mencuci tangan dengan air mengalir yang mereka bawa dari rumah atau dari sisa air di botol bekas sampah yang mereka temukan. Hal ini disebabkan di TPA tidak disediakan fasilitas sanitasi yang memadai sehingga kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sering diabaikan. Meskipun tidak rutin mencuci tangan sebagian dari mereka beranggapan bahwa kebiasaan tersebut tidak berdampak pada kesehatan mereka karna sudah dianggap hal biasa. Pandangan ini menggambarkan kesenjangan pengetahuan dan kesadaran akan risiko kesehatan yang sebenarnya mereka hadapi. Padahal, paparan kuman dan bakteri

dari sampah dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rimi dkk (2022:155), menyatakan bahwa pakaian kerja yang kotor dan jarang diganti dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri penyebab dermatitis kontak iritan. Oleh karena itu, mengganti pakaian kerja setiap hari dan mencuci pakaian yang telah dipakai sangat penting untuk mencegah gangguan kulit dan infeksi pada pemulung yang ada di TPA antang. Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan dan peneliti liat dilapangan bahwa masih banyak pemulung yang mengatakan hanya mengganti pakaian kerja setiap dua hari sekali tetapi terdapat juga yang memang mengganti pakaian kerja mereka setiap hari dan ada beberapa responden yang menganggap bahwa mengganti baju kerja setiap hari bukanlah hal yang penting dalam menjaga kesehatan dan higiene perorangan mereka

Beberapa responden masih banyak ditemukan memiliki kuku tangan yang tidak bersih dan panjang karena jarang memotongnya. yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap responden mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka memotong kuku paling tidak satu kali dalam seminggu.

Salah satu kebersihan diri lainnya seperti menjaga kebersihan kepala atau rambut dengan cara memanfaatkan APD pelindung kepala seperti helm atau topi, bukan hanya itu mencuci rambut dengan rutin dan menggunakan bahan perawatan rambut dan kulit kepala yang aman juga penting dan pemulung di TPA antang diantara mereka ada beberapa yang peneliti wawancara mengatakan bahwa setiap mandi mereka juga mencuci rambut yang dilakukan setiap hari tetapi menggunakan bahan perawatan rambut juga per lu kita ketahui untuk menghindari terjadinya iritasi pada kulit, Adapun juga responden yang mencuci rambut mereka hanya 1 kali dalam seminggu saja

sehingga bakteri yang mereka bawa dari tempat kerja belum bersih sepenuhnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Wendra (2024) yang mengatakan bahwa Kondisi higiene perorangan yang buruk dapat menyebabkan munculnya gejala dermatitis kontak pada pemulung. Hal ini dikarenakan pemulung yang memiliki kebersihan diri yang kurang baik berisiko lebih tinggi mengalami kontak langsung dengan bahan iritan maupun bakteri yang ada di lingkungan kerja yang kotor. Lingkungan TPA yang penuh kotoran, bakteri, jamur, dan berbagai bahan berbahaya meningkatkan kemungkinan terjadinya iritasi dan peradangan pada kulit yang menjadi gejala dermatitis kontak. Pemulung yang tidak menjaga kebersihan kulit, tangan, kaki, dan kuku rentan mengalami iritasi kulit akibat paparan zat iritan dan kumandarisampah.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara Lama Kontak dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar.
2. Tidak terdapat hubungan antara Masa Kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar.
3. Terdapat hubungan antara Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar.
4. Terdapat hubungan antara Higiene Perorangan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R., Mawaddah, E., & Kalsum, U. (2024). Faktor Penyebab yang Paling Dominan Kejadian Dermatitis Kontak

Iritan pada Pekerja di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Talang Gulo Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2383–2393. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5509>

Asrul, R., Nair, M. F., & Muis, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Percetakan Di Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 106–115. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/>

Bahri, S., Kania, L., Puji, R., Ratnaningtyas, T. O., & Nurkholimah, S. (2024). Hubungan faktor individu dan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*, 15(1), 75–81. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1019>

Dhani, S. R., Geroda, P., & Ama, B. (2025). The Relationship Between Personal Hygiene and Personal Protective Equipment (PPE) and Symptoms of Occupational Skin Diseases in Civil Servant Workers in East Jakarta Administrative City in 2025 Abstrak Berdasarkan PerGub wilayah DKI Jakarta No . 7 Tahun. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 301–311.

Ekasari, R., Susilawaty, A., & Jusriani, R. (2024). Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Terpapar Pestisida di Desa Pallantikang Determinants of Irritant Contact Dermatitis in Farmers exposed to Pesticides in Pallantikang Village UIN Alauddin Makassar * Korespondensi : ranti.ekasari@uin. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 178–187.

Erida, B. N., Sawitri, H., & Mellaratna, W. P. (2024). Hubungan Masa Kerja Dengan

- Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Cleaning Service Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, 8(4)., 8(4). <http://journal.umuslim.ac.id>
- Hania, N. D. C. (2023). *Hubungan Perilaku Pemulung Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di TPA Air Dingin Kota Padang*. Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kemenkes RI Padang.
- Kariani, A. (2024). *Analisis Determinan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI Lappa) Kabupaten Sinjai*. UIN Alauddin Makassar.
- Lisma, E., Arbi, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 176–184. <https://ejurnal.ung.ac.id>
- Nabila, S. A., Hasyim, H., Windusari, Y., & Alam, N. (2024). *Analisis Determinan Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja : Systematic Review Analysis of Determinants of Contact Dermatitis Skin Disease Incidence Among Workers : A Systematic Review*. 16(November 2022), 101–109. <https://jikm.upnvj.ac.id>
- Rahmagina, N., Gusti, A., & Arlinda, S. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tpa Sampah. *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(2), 289–299. <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan* (pp. 147–173).
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *E-SEHAD*, 2(2), 82–93.
- Wendra, A. A. (2024). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di TPA Air Dingin Kota Padang. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas* (Vol. 15, Issue 1). Universitas Andalas.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Tamangapa Kota Makassar

Variabel Penelitian	Gejala Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Lama Kontak							
Berisiko (> 8 jam)	86	53,8	7	4,4	93	58,1	0,000
Tidak Berisiko(≤ 8 jam)	26	16,3	41	25,6	67	41,9	
Total	112	70	48	30	160	100,0	
Penggunaan APD							
Berisiko Tinggi	16	10,0	66	41,3	82	51,2	0,003
Berisiko Rendah	32	20,0	46	28,8	78	48,8	
Total	48	30,0	112	70,1	160	100,0	
Masa Kerja							
Baru	6	3,8	5	3,1	11	6,9	0,066
Lama	42	26,3	107	66,9	14,9	3,1	
Total	48	30,0	112	70,0	160	100,0	
Higiene Perorangan							
Buruk	2	1,3	61	38,1	63	39,4	0,000
Kurang	40	25,0	48	30,0	88	55,0	
Baik	6	3,8	3	1,9	9	5,6	
Total	48	30,0	112	70,0	160	100,0	

Sumber: Data Primer